

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk tumbuh dan berkembang mengikuti suatu pola pertumbuhan dan perkembangan tertentu. Dalam upaya pencapaian yang optimal baik secara fisiologis maupun psikologis, seorang individu akan tumbuh dan berkembang hingga mencapai tingkat kematangan tertentu.

Demikian pula anak-anak sebagai seorang individu, akan tumbuh dan berkembang hingga mencapai tingkat kematangan yang optimal. Seperti halnya kemampuan bicara, sejak tarikan nafas dan tangisan yang pertama, anak sudah memulai proses awal bicara. Sejak saat itulah mulai berkembang proses neuro-fisiologik dan kognitifnya sehingga anak dapat mengucapkan kata-kata dan kemudian memahami artinya.

Berbicara sebagai kemampuan untuk melakukan ekspresi simbol verbal, sebagian besar melibatkan aktivitas motorik dari pita suara, tenggorokan, langit-langit lunak, bibir dan lidah, untuk membentuk huruf hidup dan huruf mati. Dalam prosesnya, signal bicara atau kata-kata ini akan diterima oleh saraf penerima pendengaran di rumah siput untuk kemudian dihantarkan ke pusat pendengaran di otak. Pusat pendengaran di otak inilah yang akan mengolah signal-signal yang masuk dan kemudian menginterpretasikan apa yang terdengar berdasarkan pengalaman-

pengalaman yang sudah tersimpan sebelumnya. Oleh karenanya perkembangan bicara sangat ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang diperolehnya dalam berhubungan dengan lingkungannya (Ayahbunda, 1993, h.4).

Namun ada kalanya timbul suatu gangguan bicara yang disebabkan karena adanya gangguan pada jalur mekanisme berbicara, gangguan fungsi pendengaran, gangguan di otak, baik di pusat penerima rangsang sensorik, fungsi asosiasi ataupun pusat motorik bicara serta kelainan di organ bicara (Ayahbunda, 1993, h.49).

Menurut Hallahan dan Kauffman (1986, h.210) gangguan bicara adalah ketidakmampuan memproduksi dan menggunakan bahasa lisan. Didalamnya tercakup ketidakmampuan dalam mengeluarkan bunyi (voice), mengeluarkan suara (artikulasi), dan menghasilkan bicara yang memiliki alur normal atau fasih (fluency). Vetter (1980, h.307) menambahkan adanya penyimpangan arti akibat kesalahan ganda pada artikulasi sehingga sulit dimengerti (intelligibility).

Pada kenyataannya ada anak yang tidak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan serta pertumbuhan yang normal untuk anak seusianya, misalnya anak-anak dengan autisme dan anak-anak dengan retardasi mental.

Anak-anak dengan autisme menunjukkan pertumbuhan fisik yang baik namun perkembangan komunikasi dan sosialnya terhambat. Irawan (1994, h.14) menyatakan bahwa anak dengan autisme pada umumnya dilahirkan secara normal dan mengalami pertumbuhan fisik yang normal pula. Mereka dibawa ke dokter biasanya karena keterlambatan bicara. Sebenarnya anak yang autis sudah menunjukkan perbedaan sejak masa bayi. Coleman (1976, h.531-532) menyatakan bahwa anak autistik

menunjukkan adanya kesulitan yang serius di dalam empat masalah besar yaitu:

(a) kelekatan sosial dan berhubungan dengan orang lain, (b) fungsi persepsi-kognitif, (c) perkembangan bahasa, (d) identitas diri.

Di Indonesia, jumlah anak dengan potensi autisme sebanyak 1600 orang dari 4,2 juta bayi yang lahir. Dari hasil observasi, kebanyakan kasus-kasus autisme tidak terdeteksi secara dini. Oleh karenanya deteksi sejak dini amatlah penting, yang menuntut adanya kerjasama antara orang tua, dokter, psikolog dan para ahli dari disiplin ilmu lain yang berkaitan (Noorva, 1994, h.14).

Menurut Soeroso (1994, h.3-4) gangguan berbicara pada anak autistik adalah : kekurangan menggunakan bahasa untuk pergaulan sosial yang tampak dari gejala-gejala ketidakmampuan berbahasa sinkron dan berbicara timbal-balik, penggunaan bahasa tidak luwes (fleksibel) dan kurang kreatif serta kurang memiliki fantasi, gagal didalam menggunakan variasi, bicara yang diulang-ulang, kesulitan dalam menggunakan kata "Ya" dan penggunaan kata ganti yang salah.

Payne dkk. (1983, h.109) menambahkan adanya gangguan bicara pada anak dengan autis berupa kalimat yang tidak memiliki arti atau unintelligible, dan ekolalia.

Wing (1991, h.5) menyatakan bahwa anak dengan autisme memiliki intonasi suara yang datar dan janggal. Beberapa diantaranya ada yang memiliki intonasi yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan isi pembicaraan.

Anak-anak dengan retardasi mental memiliki keterbatasan fungsi mental yang terkadang diikuti dengan pertumbuhan fisik yang terganggu. Sebagaimana dinyatakan oleh Kirk dkk. (1993, h.130) bahwa anak-anak dengan retardasi mental memiliki karakteristik fungsi intelektual di bawah rata-rata, diikuti dengan keterbatasan

kemampuan penyesuaian diri sehingga timbul hambatan perkembangan komunikasi, ketidakmampuan merawat diri, kurangnya kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, kurangnya keterampilan bersosialisasi, rendahnya kesadaran akan kesehatan dan keselamatan, rendahnya kemampuan akademis dan kerja.

Gangguan bicara banyak ditemukan pada anak dengan retardasi mental. Terutama pada artikulasi yang diakibatkan adanya perbedaan struktur seperti ukuran lidah, otot-otot wajah yang mempengaruhi individu dalam mengucapkan bunyi tertentu (Kirk dkk., 1993, h.151-152). Vetter (1980, h.304) menambahkan adanya gangguan bicara pada aspek pemahaman.

Dari permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang diteliti yaitu: apakah terdapat perbedaan gangguan bicara pada anak dengan retardasi mental dan anak dengan autisme.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

Mengungkapkan apakah terdapat perbedaan gangguan bicara pada anak dengan retardasi mental dan anak dengan autisme.

C. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Menyumbangkan manfaat teoritis pada psikologi perkembangan dan psikologi klinis dalam memahami gangguan bicara pada anak dengan autisme dan anak dengan retardasi mental.

2. Memberikan manfaat praktis yaitu memberikan kemudahan di dalam mendeteksi gangguan bicara pada anak autisme dan anak dengan retardasi mental.





UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA